

PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Suparlan
STITT Palapa Nusantara
maniahparlan66@gmail.com

Abstract

Education comes from the Greek Paedagogie which consists of two words pais which means child, and again which means to guide. So Paedagogie means guidance given to children. John Dewey stated that "Education is a process of building fundamental skills intellectually and emotionally toward nature and fellow humans". There is also another opinion which says that "Education is all the efforts of adults in association with children to lead their physical and spiritual development towards maturity". Education in its implementation requires the support of parents at home, teachers at schools as well as leaders and community leaders in their environment.

Keywords: *Child Education, Islamic Perspective*

Abstrak : Pendidikan berasal dari bahasa Yunani Paedagogie yang terdiri dari dua kata pais yang artinya anak, dan again yang artinya membimbing. Jadi Paedagogie berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. John Dewey menyatakan bahwa "Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia". Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa "Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan". Pendidikan dalam pelaksanaannya memerlukan dukungan orang tua di rumah, guru di sekolah serta pemimpin dan tokoh masyarakat di lingkungannya.

Kata Kunci : Pendidikan Anak, Perspektif Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan satu keharusan yang sangat penting untuk dipahami dan dilaksanakan, karena pendidikan adalah merupakan salah satu penunjang kemajuan bagi satu bangsa. Pemerintah Indonesia telah berupaya melaksanakan sebagian kewajiban itu dengan menyelenggarakan pendidikan dari taman kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi, bahkan melalui kursus-kursus (pendidikan non formal). Komitmen pemerintah untuk mencerdaskan bangsanya itu ditegaskan melalui program wajib belajar enam tahun (1984) yang kemudian ditingkatkan menjadi program wajib belajar sembilan tahun (1994).¹

¹ Darmaningtyas, 1999, Pendidikan Pada Saat dan Setelah krisis, Rieneka Cipta, Jakarta. Hal, 6

Semua itu dimaksudkan agar seluruh anak usia sekolah mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pelayanan pendidikan. Meskipun demikian, tidak semua anak usia sekolah mampu bersekolah disebabkan oleh beberapa faktor terutama dari golongan ekonomi lemah dan lingkungan yang tidak produktif.

Bagi mereka yang berasal dari lapisan ekonomi menengah ke atas tentunya segala yang dibutuhkannya akan mudah dipenuhi, baik berupa sandang, pangan, maupun pendidikan bagi anak-anaknya. Sedangkan bagi golongan ekonomi lemah atau miskin pendidikan merupakan persoalan yang dilematis. Di satu pihak kemiskinan dan lingkungan yang tidak produktiflah sebagai salah satu yang membuat mereka tidak dapat bersekolah, tetapi dilain pihak mereka sulit untuk dapat keluar dari lingkaran kemiskinan dan lingkungan yang tidak produktif tersebut.

Pengertian Pendidikan

Dari segi etimologi, "Pendidikan berasal dari bahasa Yunani *Paedagogie* yang terdiri dari dua kata *pais* yang artinya anak, dan *again* yang artinya membimbing. Jadi Paedagogie berarti bimbingan yang diberikan kepada anak".² Sedangkan secara terminologi pendidikan diartikan oleh para tokoh pendidikan sebagai berikut: "Pendidikan adalah fasilitator dan dinamisator kehidupan bagi tiap-tiap pribadi, baik sebagai makhluk individual, makhluk sosial maupun ethis dalam keluarga, sekolah dan lingkungan/masyarakat".³

Sedangkan John Dewey menyatakan bahwa "Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia".⁴ Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa "Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan".⁵ " Pendidikan dalam

² Ahmadi, Abu, dan Uhbiyati, Nur, 2001. Ilmu Pendidikan Islam, Rieneka Cipta, Jakarta.hal,70

³ Yusuf, Muri 1986, Pengantar Ilmu Pendidikan, Bumi Aksara, Jakarta. Hal. 11

⁴ Ahmadi, Abu, dan Uhbiyati, Nur, 2001.hal.69

⁵ Purwanto, Ngalim 2000, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Remaja Rosda Karya, Bandung. Hal.11

pelaksanaannya memerlukan dukungan orang tua di rumah, guru di sekolah serta pemimpin dan tokoh masyarakat di lingkungannya”.⁶

Dalam tiap rumusan di atas, nampak adanya dua pengertian: tugas / fungsi mendidik dan intensi / tujuan mendidik. Dalam tujuan itulah terdapat tugas pembentukan pribadi terhadap anak didik. Di samping tugas pembentukan pribadi, pendidikan masih mempunyai tugas lain yaitu menyerahkan kebudayaan kepada generasi berikutnya (generasi muda). Di dalam penyerahan kebudayaan ini nampak adanya sikap generasi muda yaitu *reseptif* (Sikap mudah menerima), *selektif* (Berdasarkan atas pemilihan), *kreatif* (memiliki kemampuan untuk mencipta) dan *continous* (Terus menerus dengan tiada hentinya) . Dengan adanya sikap – sikap inilah maka di dalam setiap pergantian generasi selalu ada inovasi, selalu terdapat perubahan dan perkembangan.

Namun demikian pendidikan bukanlah sekedar membuat peserta didik menjadi sopan, taat, jujur, sosial, dan sebagainya, lebih jauh dari itu mendidik adalah membuat warga belajar dengan penuh kesadaran, baik dengan alat maupun tidak, dalam kewajiban mereka mengembangkan dan menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu, anggota masyarakat dan hamba Tuhan.

Mendidik adalah semua upaya untuk membuat peserta didik mau dan dapat belajar atas dorongan diri sendiri buntut mengembangkan bakat, pribadi dan potensi – potensi lainnya secara optimal ke arah yang positif. Jadi di sini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah memberikan bimbingan, bantuan dan tuntunan secara terus menerus dan berkelanjutan kepada anak, agar mereka dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan serta potensi-potensi yang dimiliki ke arah yang lebih baik.

Maka dengan sebab itulah anak-anak usia sekolah haruslah diperhatikan tentang keinginan dan kemampuan yang dimilikinya. Dengan adanya perhatian terhadap keinginan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak yang tidak sekolah, putus sekolah, dan yang memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah akan menjadikan anak-anak tersebut mengerti tentang pentingnya pendidikan.

⁶ Nata, Abuddin, 2000, Akhlak Tasawwuf, Rieneka Cipta, Jakarta. Hal. 38

Pentingnya Pendidikan Bagi Anak

1. Manusia dan fitrah perkembangan

Allah SWT telah menjadikan manusia selain menjadi hambanya, juga menjadi khalifah di muka bumi. Selaku hamba dan khalifah, manusia telah diberi kelengkapan kemampuan jasmaniah dan rohaniah yang dapat ditumbuhkembangkan seoptimal mungkin, sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiaannya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupannya.

“ Untuk mengembangkan atau menumbuhkan kemampuan dasar tersebut, pendidikan merupakan sarana (alat) yang menentukan sampai dimana titik optimal kemampuan- kemampuan tersebut dapat dicapai”.⁷ Salah satu aspek potensial dari apa yang disebut “ fitrah ” adalah kemampuan berfikir manusia dimana rasio atau intelegensia (kecerdasan) menjadi pusat perkembangannya. Para pendidik muslim sejak dahulu menganggap bahwa kemampuan berfikir inilah yang menjadi kriterium (pembeda) yang esensial antara manusia dan makhluk - makhluk lainnya.

Dalam kaitannya dengan kemampuan dasar tersebut, Abu A’la Al -Maududi menyatakan:

“Manusia telah dibentuk oleh Tuhan dalam dua aspek. Pertama, ia berada di dalam suasana di mana dirinya secara mnyeluruh diatur oleh hukum Tuhannya. Dia tak mampu menghindar dari aturan Tuhannya. Kedua, manusia telah diberi kmampuan akal dan kcerdasan. Dia dapat berfikir dan membuat pertimbangan dengan akalnya untuk memilih dan menolak serta mengambil ataupun membuangnya”.⁸

Walaupun berfikir dan bernalar diakui sebagai salah satu kemampuan dasar manusia, namun kemampuan untuk menemukan jalan kebenaran tidaklah mutlak tanpa petunjuk Ilahi. Pikiran dan penalaran dalam perkembangannya memerlukan pengarah dan latihan yang bersifat kependidikan (edukatif) yang sekaligus secara simultan mengembangkan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya menjadi kekuatan

⁷ Arifin,2000, Filsafat Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta. Hal.156

⁸ Arifin. 2000, hal, 164

psikologis yang menggerakkan kehidupannya dalam pola keseimbangan dan keserasian yang ideal.

Maka jelaslah bahwa manusia dalam proses kependidikan, tidak lain adalah manusia yang memerlukan tuntunan dan bimbingan yang tepat melalui proses kependidikan sehingga terbentuklah dalam pribadinya suatu kemampuan mengaktualisasikan dirinya selaku sosok individual, dan sekaligus kemampuan memfungsikan dirinya selaku anggota masyarakat serta mendarma baktikan dirinya hanya kepada Khaliknya semata.

Untuk tujuan itulah manusia dijadikan oleh Tuhan dalam bentuk yang paling baik, sebagaimana firman -Nya dalam surat At -Tin ayat 4- 6: Artinya: Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.⁹

Apabila manusia tidak mendapatkan pendidikan yang baik, maka ia akan mudah tergelincir ke derajat yang paling rendah. Bilamana manusia bercita-cita mendapatkan derajat yang sebaik-baiknya sesuai dengan martabatnya sebagai makhluk individu dan sosial, maka ia harus mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia di dunia ini.

Seseorang yang ingin mencapai tujuannya yaitu menjadi hamba Allah yang taat kepada-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya dengan sempurna, tidak akan mampu kecuali dengan bimbingan dan pendidikan baik pendidikan yang bersifat formal maupun pendidikan yang bersifat informal.

⁹ Defartemen Agama RI, 1989, Al-Qur'an dan Terjemah, Mahkota Surabaya. Hal. 196

2. Tripusat pendidikan

Lembaga pendidikan ialah badan usaha yang bergerak dan bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak didik. Dalam garis besarnya, ada tiga pusat yang bertanggungjawab atas terselenggaranya pendidikan.¹⁰ dalam bukunya *Ilmu Pendidikan* mengutip pendapat tokoh pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara mengenai tri centra pendidikan : “Di dalam hidupnya anak-anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya yaitu: alam-keluarga, alam-perguruan, dan alam-pergerakan pemuda.”

Ketiga pusat itu kini dikenal dengan istilah tri pusat pendidikan yang meliputi: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat.¹¹ Ketiga pusat pendidikan diatas dapat diuraikan sebagai berikut : *Pertama*. Keluarga sebagai lembaga pendidikan petama dan utama. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, pembimbing, maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah tugas kodrati dari tiap-tiap manusia. Jadi tugas orang tua mendidik anak-anaknya itu terlepas sama sekali dari kedudukan, keahlian, atau pengalaman dalam bidang pendidikan yang legal. Bahkan menurut Imam Ghozali menyatakan bahwa: “anak adalah suatu amanat Tuhan kepada ibu bapaknya” .¹²

Anak adalah anggota keluarga, segala kebutuhan hidup mengenai pakaian, makan, minum, alat rumah, alat sekolah dan lain-lain ditanggung oleh keluarga masing-masing secara gotong royong. Demikian pula terkait dengan pendidikan anak yang ada dalam lingkungan keluarga tersebut umumnya merupakan kelanjutan adat istiadat nenek moyang yang diterima dan hampir tidak dapat berubah-ubah, disamping itu juga mereka mengajarkan pada anak-anaknya sesuatu yang lazim dikerjakan olehnya, dimana orang tua selaku pemimpin, penanggung jawab atas keselamatan warganya di dunia dan khususnya di akhirat.

¹⁰ Ahmadi. 2001, hal. 172

¹¹ Ahmadi. 2001, hal. 170

¹² Ahmadi dan Supriyono, Widodo,1990, Psikologi Belajar,Rieneka Cipta, Jakarta. Hal, 170

Di dalam surat At-Tahrim ayat 6 Allah berfirman: Artinya: Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.¹³ Anak menyerap norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah, ibu, maupun saudara-saudaranya. Kebiasaan orang tua menanamkan akhlak yang baik, akan membentuk kepribadian yang baik pula pada anak.

Pembentukan kebiasaan yang demikian ini menunjukkan bahwa keluarga berperanan penting, karena kebiasaan dari kecil itu akan diperbuatnya dimasa dewasa tanpa rasa berat. Peniruan secara sadar ataupun lebih-lebih lagi secara tidak sadar oleh anak terhadap kebiasaan keluarga akan terjadi setiap saat.

Jelaslah bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dimana sifat-sifat kepribadian anak tumbuh dan terbentuk. Seseorang akan menjadi warga masyarakat yang baik sangat tergantung pada sifat-sifat yang tumbuh dalam kehidupan keluarga dimana anak dibesarkan. Kelak, kehidupan tersebut juga mempengaruhi masyarakat sekitarnya, sehingga pendidikan keluarga merupakan peletak dasar bagi kehidupan anak sebelum masuk sekolah dan terjun ke dalam masyarakat.

Karena keluarga merupakan lembaga pertama dimana sifat-sifat kepribadian anak terbentuk untuk pertama kalinya, maka dapatlah dikatakan bahwa keluarga adalah sebagai alam pendidikan pertama.

Anak yang masih dalam keadaan fitrah masih menerima segala pengaruh dan cenderung kepada setiap hal yang tertuju kepadanya. Imam Ghozali menjelaskan mengenai keadaan anak sebagai berikut:

Dan anak itu sifatnya menerima semua yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik, maka anak itu akan tumbuh atas kebaikan itu dan hidup berbahagia di dunia dan akhirat. Dan kedua orang tua serta guru-gurunya dan pendidiknyanya akan mendapat kebahagiaan pula dari kebahagiaan itu. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak-anak itu akan celaka dan binasa. Maka yang menjadi ukuran dari ketinggian (nilai / kemajuan) anak itu ialah terletak pada yang bertanggungjawab (pendidik) dan walinya.¹⁴

¹³ Depag RI, 1989, hal. 951

¹⁴ Ahmadi, 2001, hal. 179

Tidak dapat disangkal lagi betapa pentingnya pendidikan dalam keluarga bagi perkembangan dan pertumbuhan anak-anak menjadi manusia yang berpribadi dan berguna bagi diri dan lingkungannya. Para ahli banyak yang mengemukakan tentang pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga, diantaranya yaitu :

- a. Comenius mengemukakan bahwa “ Sekolah yang harus dilalui oleh anak-anak adalah tingkat permulaan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga yang disebut sekolah ibu (*Materna*)”.
- b. Jj. Rosseau mengutarakan bahwa “ Agar pendidikan anak disesuaikan dengan tingkat perkembangannya sedari kecil”.
- c. Pestalizzo, Ia sangat menghargai dan menunjukkan tentang pentingnya pendidikan keluarga. “Pendidikan keluarga adalah sebagai unsur utama dalam kehidupan masyarakat”.¹⁵

Dari ketiga pendapat di atas tentang pentingnya pendidikan yang diberikan terhadap anak-anak dalam lingkungan keluarga, maka dapat disimpulkan bahwa seorang anak akan berhasil apabila di dalam pendidikannya mendapat dukungan dan pengajaran dari lingkungan keluarga. Pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga disebabkan oleh keluarga tersebut sudah lebih dulu mengetahui tingkat kemampuan anak-anaknya dan juga dengan adanya bimbingan dan pengajaran yang dalam lingkungan keluarga akan membantu anak dalam pendidikannya di sekolah dan membantu anak dalam kehidupan bermasyarakat. Tetapi juga pendidikan tersebut tidak akan dikatakan berhasil apabila dilakukan hanya pada batas lingkungan keluarga, oleh sebab itulah pendidikan yang diberikan kepada anak-anak dilanjutkan ke dalam lingkungan sekolah.

Kedua. Sekolah sebagai lembaga pendidikan ke dua. Sekolah memegang peranan yang penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali terhadap jiwa anak. Maka di samping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolahpun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak. Dengan sekolah, pemerintah mendidik bangsanya untuk menjadi seorang ahli yang sesuai dengan

¹⁵ Purwanto, 2000, hal. 80

bidang dan bakat si anak didik, yang berguna bagi dirinya, nusa dan bangsanya. Lamanya pendidikan juga ikut menentukan dalam pembentukan pribadi, yaitu:

- a. Sejak anak umur 4 - 5 tahun ada yang sudah dimasukkan ke sekolah Taman Kanak - kanak.
- b. Kemudian umur 6 tahun anak disekolahkan ke Sekolah Dasar atau Ibtidaiyah. Selama 6 tahun, yaitu sampai umur 12 tahun, anak terus menerus diberikan pendidikan dan pengajaran.
- c. Sekitar umur 13 tahun anak meneruskan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau Tsanawiyah, sampai umur 15 tahun. Jadi selama 3 tahun anak mendapatkan pendidikan yang berbeda dengan pendidikan di Sekolah Dasar, karena para pendidik tahu bahwa pada anak sudah ada pengetahuan dasar, dan pada masa ini anak telah kritis dan tahu akan nilai - nilai kesusilaan, keindahan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan.
- d. Sekitar umur 16 tahun anak melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas atau Aliyah selama tiga tahun. Pendidikan disini bersifat pematangan dengan adanya pembagian jurusan sesuai dengan bakat si anak. Selesai di sekolah tingkat ini anak berumur kurang lebih 18 tahun, yang berarti sudah mulai masuk ke periode adoliscensi (masa dewasa). Jadi selama 14 tahun anak hidup di dalam lingkungan pendidikan sekolah. Waktu 14 tahun adalah cukup lama untuk bisa ikut menentukan pribadi anak.
- e. Bagi anak yang besar minatnya untuk melanjutkan dan mampu biayanya, masih bisa melanjutkan studinya ke perguruan tinggi. Pada masa ini, anak telah dapat menyelesaikan pembentukan pribadi sendiri, karena telah memasuki dunia kemahasiswaan dan telah berada atau menginjak masa adoliscensi.¹⁶

Mengingat cukupnya waktu dan fungsi sekolah dalam ikut serta membentuk kepribadian anak, maka pendidikan yang bersifat intelektualistik saja kurang efektif. Karena pendidikan yang diadakan di sekolah tidak akan pernah lepas dari guru yang mempunyai pengakuan langsung dari pemerintah dan masyarakat. Maka dari itulah

¹⁶ Ahmadi, 2001. Hal. 182

guru-guru tersebut mempunyai kewibawaan-kewibawaan tersendiri yang secara otomatis berbeda dengan kewibawaan yang dimiliki oleh orang tua.

“Kewibawaan seorang guru adalah: pertama, kewibawaan pendidikan sama halnya dengan kewibawaan yang ada pada orang tua, guru atau pendidik karena jabatannya sebagai pendidik. Kedua, kewibawaan memerintah adalah merupakan kewibawaan yang diberikan pemerintah kepada guru yang bebentuk *gezeg* (kekuasaan) seperti pemimpin kelas”.¹⁷

Walaupun sama-sama memiliki kewibawaan pendidikan. Tetapi tempat perbedaan keduanya adalah kewibawaan di luar pendidikan. Orang tua memiliki kewibawaan keluarga sedangkan guru memiliki kewibawaan memerintah. Di samping kewibawaan pendidikan, sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua yang memiliki tujuan utama dari pendidikan yaitu untuk membentuk pribadi-pribadi yang mampu melaksanakan fungsinya baik sebagai khalifah di muka bumi dan hamba Allah SWT.

Tujuan utama tersebut tidak nampak apabila tidak mampu ditunjukkan dalam masyarakat sebagai khalifah dan hamba Allah yang berpendidikan. Lembaga pendidikan yang dilaksanakan di sekolah memiliki keterbatasan-keterbatasan di dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh warga belajar. Maka dengan sebab itulah warga belajar yang selalu berinteraksi dengan masyarakat harus memahami ilmu kemasyarakatan (sosiologi) yang didapat langsung dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Ketiga. Masyarakat sebagai lembaga pendidikan ke tiga (a) Norma-norma sosial budaya. “Masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Setiap masyarakat dimanapun berada memiliki karakteristik dan nilai-nilai yang berbeda-beda yang dijadikan sebagai norma khas di bidang sosial dengan masyarakat yang lain”.¹⁸ Setiap masyarakat sudah memiliki norma-norma sosial budaya yang harus diikuti oleh warganya dan norma tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap.

¹⁷ Purwanto, 2000. Hal. 50

¹⁸ Mudjib, Abdul, dan Muhaimin, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda karya, Bandung. hal. 134

Para tokoh agam dan tokoh masyarakat berperan dalam mewariskan norma-norma masyarakat yang ada ke generasi selanjutnya. (b) Aktifitas kelompok social. kelompok masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih bekerjasama di bidang tertentu untuk mencapai tujuan tertentu adalah merupakan sumber pendidikan bagi warga masyarakat. Aktifitas kelompok sosial dalam melaksanakan pendidikan selalu mendapat tantangan dalam transformasi sosial budaya yang berarti modifikasi dalam setiap aspek proses sosial budaya, pola sosial budaya, bentuk sosial budaya. Adapun teransformasi sosial budaya dibedakan menjadi tiga yaitu :

- a. Evolusi sosial adalah merupakan perkembangan *gredual* yaitu perkembangan wajar yang disebabkan oleh intraksi yang harmonis antara warga belajar dengan lingkungan
- b. Gerakan sosial adalah suatu kegiatan sosial masyarakat yang terorganisir untuk mencapai kehidupan yang baik dan cocok dengan lingkungan
- c. Rovolusi sosial adalah merupakan bentuk perubahan berdasarkan paksaan yang disebabkan oleh ketidakpuasan yang menumpuk tanpa menemukan pemecahan dan analisis.¹⁹

Masalah pendidikan dalam keluarga dan sekolah tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai sosial budaya yang dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat. Dalam mmasyarakat harus ada wibawa supaya dapat tercapai maksud masyarakat itu, yaitu kesejahteraan umum. Anggota-anggota masyarakat adalah orang yang telah dewasa, yang berarti bahwa mereka mempunyai cukup kesadaran dan keharusan di dalam melaksanakan kewajiban dan mmemikul tanggung jawab untuk norma-norma atau ukuran hidup.

Oleh sebab itu norma-norma yang ada dalam masyarakat harus dijadikan sebagai pegangan untuk meningkatkan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam lingkungan masyarakat tersebut. Pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat tidak akan pernah lepas dari kelompok-kelompok sosial yang sangat menentukan corak perkembangan pendidikan.

¹⁹ Muhaimin, Mudjib,1993, hal. 314

Setiap pendidikan yang dilaksanakan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat tidak akan pernah berjalan dengan lancar tanpa adanya transformasi terhadap sosial budaya tersebut dalam artian perubahan terhadap kehidupan sosial dan budaya yang dapat merugikan pendidikan dalam lingkungan masyarakat dimana tempat pendidikan berlangsung.

KESIMPULAN

Dari segi etimologi, "Pendidikan berasal dari bahasa Yunani *Paedagogie* yang terdiri dari dua kata *pais* yang artinya anak, dan *again* yang artinya membimbing. Jadi *Paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak". Sedangkan secara terminologi pendidikan diartikan oleh para tokoh pendidikan sebagai berikut: "Pendidikan adalah fasilitator dan dinamisator kehidupan bagi tiap-tiap pribadi, baik sebagai makhluk individual, makhluk sosial maupun etis dalam keluarga, sekolah dan lingkungan/masyarakat".

Allah SWT telah menjadikan manusia selain menjadi hambanya, juga menjadi khalifah di muka bumi. Selaku hamba dan khalifah, manusia telah diberi kelengkapan kemampuan jasmaniah dan rohaniah yang dapat ditumbuhkembangkan seoptimal mungkin, sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiaannya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupannya.

Lembaga pendidikan ialah badan usaha yang bergerak dan bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak didik. Dalam garis besarnya, ada tiga pusat yang bertanggungjawab atas terselenggaranya pendidikan.²⁰ dalam bukunya *Ilmu Pendidikan* mengutip pendapat tokoh pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara mengenai tri centra pendidikan : "Di dalam hidupnya anak-anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya yaitu: alam-keluarga, alam-perguruan, dan alam-pergerakan pemuda."

²⁰ Ahmadi. 2001, hal. 172

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dan Uhbiyati, Nur, 2001. Ilmu Pendidikan Islam, Rieneka Cipta, Jakarta.
- Ahmadi dan Supriyono, Widodo, 1990, Psikologi Belajar, Rieneka Cipta, Jakarta.
- Arifin, 2000, Filsafat Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta.
- Darmaningtyas, 1999, Pendidikan Pada Saat dan Setelah krisis, Rieneka Cipta, Jakarta.
- Defartemen Agama RI, 1989, Al-Qur'an dan Terjemah, Mahkota Surabaya.
- Mudjib, Abdul, dan Muhaimin, 1993, Pemikiran Pendidikan Islam, Trigenda karya, Bandung.
- Nata, Abuddin, 2000, Akhlak Tasawwuf, Rieneka Cipta, Jakarta.
- Purwanto, Ngalim 2000, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Yusuf, Muri 1986, Pengantar Ilmu Pendidikan, Bumi Aksara, Jakarta.